

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis dari waktu ke waktu semakin kompetitif. Meskipun sebenarnya kondisi perekonomian Indonesia secara umum belum menunjukkan adanya perbaikan dan peningkatan yang signifikan, namun bukan berarti terjadi kondisi yang tetap dalam dunia bisnis. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat bertahan dalam arus persaingan bisnis, oleh karenanya diperlukan berbagai perbaikan kualitas dari dalam perusahaan untuk dapat bersaing secara wajar. Selain harus dapat menghasilkan output baik barang maupun jasa yang berkualitas serta dapat diserap dengan baik oleh para calon konsumen, perusahaan juga harus dapat melaksanakan proses secara terkendali serta terarah sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

Selain perkembangan dalam bisnis, perkembangan dalam teknologi informasi juga sangat cepat khususnya pada perkembangan informasi. Perkembangan ini dapat membantu pelaku bisnis dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan pelaku bisnis membutuhkan informasi yang akurat. Maka dari itu, perusahaan memerlukan adanya suatu akuntansi yang digunakan untuk mengelola data agar menjadi informasi yang dibutuhkan sehingga dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Menurut Dwi Martani dkk(2012) mengatakan bahwa akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan suatu perusahaan atau organisasi, yang nantinya informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan informasi yang dihasilkan akuntansi adalah laporan tentang keadaan keuangan suatu perusahaan atau organisasi.

Laporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2017) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besarkalangan pengguna laporan dalam pengambilan dan pembuatan suatu keputusan dalam perusahaannya. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Salah satu bentuk laporan keuangan yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai suatu perusahaan adalah neraca.

Neraca atau laporan posisi keuangan (*balance sheet* atau *statement of financial position*) adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan

entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Neraca merupakan aset atau harta perusahaan dagang salah satunya akun perkiraan pada neraca adalah persediaan. Dalam neraca, persediaan dicantumkan pada kolom aset lancar. Sebagai aset lancar, jumlah persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap pelaporan aset lancar perusahaan dagang.

Perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang membeli barang pihak lain kemudian dijual kembali ke pihak atau perusahaan lain yang memerlukan atau langsung dijual kepada masyarakat umum, biasanya berupa retail atau grosir dan distributor. Ketersediaan barang dalam perusahaan dagang disebut dengan persediaan. Persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena itu persediaan harus dikelola dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai. Dalam persediaan terdapat dua metode akuntansi yang dipakai dalam mencatat persediaan barang dagangan yaitu metode atau sistem pencatatan perpetual dan metode atau sistem pencatatan periodik/fisik.

Sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi. Dengan sistem periodik, pembelian barang dagangan akan dicatat dengan menggunakan akun pembelian bukan

dengan akun persediaan barang dagangan seperti yang dilakukan pada sistem perpetual. Biaya persediaan barang akhir dan biaya barang yang terjual ditentukan secara periodik pada akhir perioda. Penilaian atas persediaan dapat mempergunakan tiga metode yaitu metode FIFO (*Frist In Frist Out*), Metode LIFO (*Last In Frist Out*), dan metode rata-rata (*Avarage Cost method*).

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli. Sebaliknya menggunakan LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli. Sama seperti metode FIFO penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya.

Dengan penerapan penilaian terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik. Perusahaan dituntut untuk mampu menerapkan kebijakan akuntansi perusahaan dengan baik agar dapat memberikan informasi yang akurat guna tercapainya tujuan perusahaan. Terkadang dalam penerapannya, metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor diantaranya kekurangan informasi terhadap metode pencatatan

dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut jika mengganti dengan metode yang baru, dan akan sulit untuk menyesuaikan dengan sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan selama ini.

Metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan juga tidak semuanya sesuai dengan ketentuan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 dijelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan persediaan, diantaranya pencatatan persediaan, metode yang digunakan dalam penilaian persediaan dan lain sebagainya.

Menurut ketentuan yang berlaku di Indonesia, sebuah perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang dengan melakukan kegiatan yang menyangkut laporan keuangan harus memiliki atau mengikuti standar akuntansi yang ada, pengukuran persediaan sebaliknya berpedoman dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK No. 14 sehingga semua biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam pengukuran persediaan dapat terakumulasi dengan baik.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 dijelaskan mengenai penerapan metode untuk persediaan, ruang lingkup yang dapat digolongkan sebagai persediaan, pengukuran persediaan, biaya-biaya yang mempengaruhi persediaan, dan juga pengungkapan persediaan. Perlakuan akuntansi harus ekstra hati-hati terutama yang berurusan dengan pencatatan dan

penilaian atas persediaan. Sebuah kesalahan yang terjadi dalam pencatatan dan penilaian persediaan akan berakibat fatal, baik pada neraca maupun laporan laba rugi.

Penelitian Novita sari Ransun (2015), menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan metode pencatatan persediaan barang dagangannya menggunakan Metode Perpetual Terkomputerisasi dan metode penilaian persediaan barang dagangannya dengan menggunakan Metode FIFO (*first in first out*), tetapi dalam pencatatan persediaan pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk belum sesuai standar yang ada.

PT. Graha Bumi Hijau Palembang bergerak dibidang distributor memiliki penerapan akuntansi persediaan yang merupakan salah satu dari unsur-unsur yang paling efektif dalam operasi perusahaan. Adanya penerapan akuntansi persediaan yang cukup, untuk melayani permintaan pelanggan atau keperluan operasional perusahaan, merupakan faktor yang sangat penting untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, jika penerapan akuntansi persediaan tidak tersedia, maka perusahaan akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaan pada satu waktu tidak memenuhi keinginan konsumen yang memerlukan atau meminta barang. Jika hal itu terjadi, maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan. Penerapan akuntansi persediaan bukan ditunjukan untuk dijual atau diproduksi kembali, melainkan untuk mendukung dalam melaksanakan operasional perusahaan. Dalam pelaksanaan kegiatan operasi PT. Graha Bumi Hijau Palembang, sering terjadi perbedaan jumlah fisik persediaan barang dagang yang

terdapat digudang dengan jumlah yang tercatat dalam sistem komputer. Dalam pencatatan persediaan barang kurangnya pengecekan stok secara fisik, adanya peluang barang hilang selama dalam penyimpanan, proses opname barang yang tidak terjadwal, dan kesulitan dalam menentukan besarnya jumlah persediaan yang harus disediakan dalam memenuhi jumlah permintaan. Sering terjadi selisih antara jumlah persediaan terlalu sedikit dibanding permintaan konsumen. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan dan bisa saja konsumen akan beralih ke produk sejenis dari perusahaan lain, sehingga mengurangi kesempatan perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya, jika persediaan terlalu besar dan tidak sebanding dengan jumlah permintaan, maka perusahaan akan mengalami kerugian akibat penambahan biaya penyimpanan produksi yang tidak tersalur dapat menimbulkan kerusakan terhadap barang yang ada digudang tersebut dan menyebabkan ruang penyimpanan menjadi sempit sehingga tidak tersedia tempat untuk produk-produk lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “**Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK NO. 14 Pada PT. Graha Bumi Hijau Palembang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Graha Bumi Hijau Palembang?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar permasalahan ini lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas tentang penerapan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. Graha Bumi Hijau Palembang.

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Graha Bumi Hijau Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan yang berkaitan dengan pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menerapkan akuntansi persediaan barang dagang berdasarkan dengan PSAK No. 14.

2. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian untuk menyusun kerangka ilmiah, sekaligus sebagai bekal bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai penerapan akuntansi pesediaan barang dagang berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Graha Bumi Hijau Palembang.

3. Bagi akademik

Bagi akademik, penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai bahan informasi dalam melakukan penelitian dibidang yang berkait.